ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i5.7495

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI PERMASALAHAN PESERTA DIDIK BERBASIS TEORI ERIKSON DAN PENDEKATAN CARL ROGERS

Role of Guidance and Counseling Teachers in Addressing Student Problems Based on Erikson's Theory and Carl Rogers' Approach

Mas'ady Ashabul Kahfi, Roudhoh Binuchillah, Wiwin Luqna Humaida
UIN Sunan Ampel Surabaya
06020122062@student.uinsby.ac.id; 06020122071@student.uinsby.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 18, 2025	Sep 11, 2025	Sep 23, 2025	Sep 28, 2025

Abstract

The limited number of studies examining the role of Guidance and Counseling (GC) teachers in identifying and addressing student issues at the junior high school level forms the background of this research, considering that early adolescence is a critical phase prone to identity crises, academic decline, and social conflict. This study aims to analyze the roles, strategic approaches, and challenges faced by GC teachers in addressing student problems at SMPN 3 Waru. A qualitative approach with a case study design was employed. Participants included GC teachers, homeroom teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation, and analyzed using thematic analysis techniques. The findings reveal that GC teachers play a central role in identifying student issues through observation, coordination with teachers and parents, and personal interviews. Individual and group counseling were the main strategies employed, supported by *home visits* in specific cases. The primary challenges included limited counseling staff, constrained service time, and delays in information from both the school and family environments. These findings affirm the relevance of Erik

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Erikson's psychosocial development theory in explaining identity crises among adolescents and highlight the effectiveness of Carl Rogers' client-centered approach in fostering empathetic and meaningful counseling relationships. The study concludes that strengthening school-based GC services should be grounded in humanistic and collaborative approaches. The implications include the need for systemic policy support for the role of GC teachers and the potential for future research employing comparative or longitudinal designs.
Keywords: Guidance and Counseling; Junior High School Adolescents; Identity Crisis; Humanistic Strategies; Case Study

Abstrak: Terbatasnya studi yang mengkaji peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengidentifikasi dan menangani permasalahan peserta didik tingkat SMP menjadi latar belakang penelitian ini, mengingat fase remaja awal merupakan masa kritis yang rentan terhadap krisis identitas, penurunan akademik, dan konflik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran, strategi pendekatan, serta tantangan yang dihadapi guru BK dalam menangani permasalahan peserta didik di SMPN 3 Waru. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan terdiri atas guru BK, wali kelas, dan siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berperan sentral dalam proses identifikasi masalah melalui observasi, koordinasi dengan guru dan orang tua, serta wawancara personal. Pendekatan konseling individu dan kelompok menjadi strategi utama, didukung oleh kegiatan *home visit* dalam kasus tertentu. Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan jumlah tenaga BK, waktu layanan yang terbatas, serta keterlambatan informasi dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Temuan ini mengafirmasi relevansi teori perkembangan psikososial Erik Erikson dalam menjelaskan dinamika krisis identitas pada remaja, serta menunjukkan efektivitas pendekatan *client-centered* dari Carl Rogers dalam membangun hubungan konseling yang empatik dan mendalam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan layanan BK di sekolah perlu berbasis pada pendekatan humanistik dan kolaboratif. Implikasinya mencakup pengembangan kebijakan dukungan sistemik terhadap peran guru BK dan membuka peluang studi lanjutan dengan desain komparatif atau longitudinal.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling; Remaja SMP; Krisis Identitas; Strategi Humanistik; Studi Kasus.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan utama untuk memaksimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka mampu berkembang secara optimal dalam ranah akademik, sosial, maupun personal (Rahman et al., 2022).Akan tetapi, dalam proses perkembangannya, tidak jarang peserta didik menghadapi berbagai permasalahan yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Masalah-masalah tersebut meliputi persoalan pribadi, lingkungan sosial, hingga hambatan akademik yang apabila tidak segera ditangani, dapat menimbulkan efek bola salju yang semakin kompleks dan berpotensi mengganggu masa

depan peserta didik (Khalidah et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat lokal, tetapi juga menjadi isu global, di mana remaja di berbagai negara menghadapi tantangan psikologis dan sosial yang serupa. Kondisi ini menegaskan perlunya peran aktif lembaga pendidikan dalam memberikan layanan pendampingan yang tepat, terutama melalui bidang bimbingan dan konseling.

Sistem pendidikan di Indonesia telah menyediakan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan peserta didik agar mereka mampu mengatasi hambatan yang dihadapi dan mencapai kemandirian (Khalidah et al., 2024). Guru BK berperan penting dalam mengidentifikasi permasalahan peserta didik, seperti rendahnya kepercayaan diri, depresi, kesulitan interaksi sosial, konflik dengan teman sebaya, hingga penurunan motivasi belajar. Upaya identifikasi ini dilakukan melalui observasi, wawancara, konsultasi dengan guru mata pelajaran maupun wali kelas, serta komunikasi dengan orang tua. Namun, penelitian menunjukkan bahwa guru BK juga menghadapi berbagai kendala, di antaranya kurangnya pemahaman peserta didik dan orang tua mengenai fungsi BK, keterbatasan tenaga pendidik, serta beban kerja yang tinggi sehingga tindak lanjut yang diberikan tidak selalu maksimal (Fitriyanti et al., 2019). Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson (1950), masa remaja merupakan tahap *identity vs role confusion* (12–18 tahun), di mana individu sedang berusaha menemukan jati diri sekaligus menghadapi kondisi psikologis yang labil. Pada tahap ini, dukungan lingkungan, termasuk peran guru BK, sangat penting untuk membantu peserta didik melewati krisis psikososial yang dialaminya. Dengan identifikasi masalah sejak dini, guru BK dapat mencegah dampak yang lebih serius, seperti depresi berat atau bahkan risiko bunuh diri.

Beberapa penelitian telah menyoroti peran guru BK dalam proses identifikasi maupun penyelesaian masalah peserta didik. Penelitian Syahada et al. (2022), misalnya, menyoroti problematika peserta didik dan alternatif solusi secara umum dalam konteks pembelajaran, namun tidak secara spesifik menelaah keterlibatan guru BK. Penelitian Fitriyanti et al. (2019) menekankan peran guru BK dalam mengidentifikasi kesulitan belajar, sementara Khalidah et al. (2024) menyoroti perspektif guru dan peserta didik mengenai peran BK di sekolah. Penelitian Hidayati (2018) lebih fokus pada tahapan identifikasi masalah dalam konteks pembelajaran. Dari studi-studi tersebut terlihat bahwa pembahasan yang ada masih terbatas, baik hanya pada kesulitan belajar maupun pada tahap identifikasi semata. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian dalam mengkaji peran guru BK secara

lebih komprehensif, khususnya pada aspek akademik, sosial, personal, bahkan karier, serta strategi yang digunakan dalam penanganannya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji peran guru BK secara lebih luas, tidak hanya terbatas pada permasalahan akademik, melainkan juga mencakup dimensi sosial, personal, dan karier peserta didik. Penelitian ini juga mengelaborasikan temuan lapangan dengan dua kerangka teoretis utama, yakni teori perkembangan psikososial Erik Erikson dan pendekatan *client-centered* dari Carl Rogers. Teori Erikson (1950, 1968) memberikan kerangka untuk memahami krisis identitas yang dialami remaja, sementara pendekatan *client-centered* Rogers menekankan pentingnya empati, hubungan positif, dan penerimaan tanpa syarat dalam proses konseling (Corey, 2013; Rosada, 2016). Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis dalam pengembangan layanan BK yang lebih humanis, adaptif, dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada peran guru BK di SMPN 3 Waru dalam mengidentifikasi dan mengatasi berbagai permasalahan peserta didik. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi strategi identifikasi yang digunakan guru BK dalam mengenali permasalahan peserta didik, (2) mendeskripsikan pendekatan yang dipakai dalam memberikan tindak lanjut dan penanganan yang efektif, serta (3) menganalisis hambatan yang dihadapi guru BK dalam melaksanakan perannya, sekaligus menawarkan alternatif solusi yang inovatif. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris sekaligus rekomendasi praktis bagi penguatan layanan BK di sekolah menengah, sehingga berkontribusi pada pengembangan model BK yang lebih komprehensif, responsif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik yang dialami partisipan. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada fenomena spesifik, yaitu peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah peserta didik di SMPN 3 Waru.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal (*single case study*). Desain ini dipandang tepat karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mendeskripsikan secara

komprehensif proses identifikasi masalah, strategi konseling, serta tantangan yang dihadapi guru BK di sekolah tersebut.

Partisipan penelitian terdiri dari guru BK sebagai sumber informasi utama. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa guru BK merupakan pihak yang paling relevan dan berkompeten dalam memberikan data terkait peran dan strategi layanan konseling. Selain itu, kasus-kasus tertentu dari peserta didik yang ditangani guru BK juga dijadikan bahan observasi untuk memperkaya data penelitian.

Instrumen penelitian berupa panduan wawancara semi-terstruktur yang berisi pertanyaan terbuka terkait identifikasi masalah siswa, strategi konseling, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan BK. Selain itu, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat interaksi antara guru BK dan peserta didik, serta dokumentasi berupa catatan layanan BK. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung dengan guru BK dan observasi yang dilaksanakan selama dua minggu di lingkungan sekolah. Observasi difokuskan pada pelaksanaan layanan konseling dan interaksi antara guru BK dan peserta didik.

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) familiarisasi data dengan membaca transkrip wawancara dan catatan observasi, (2) pemberian kode awal, (3) pengelompokan kode menjadi tema, (4) peninjauan tema untuk memastikan konsistensi, (5) pendefinisian tema, dan (6) penyusunan narasi hasil penelitian (Heriyanto, 2018). Keabsahan data diperiksa dengan teknik triangulasi sumber dan member check untuk memastikan bahwa interpretasi hasil sesuai dengan pengalaman partisipan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPN 3 Waru berperan sentral dalam mengidentifikasi masalah peserta didik. Proses identifikasi dilakukan secara sistematis dengan melibatkan observasi, wawancara, koordinasi dengan wali kelas, komunikasi dengan orang tua, hingga *home visit*.

Peran Bimbingan Konseling dalam Mengidentifikasi Jenis Masalah Peserta Didik

1. Proses Identifikasi Masalah

Guru BK melakukan observasi terhadap perilaku peserta didik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Observasi ini membantu guru BK mengenali tanda-tanda masalah yang tidak diungkapkan secara langsung, seperti penurunan keaktifan, perubahan sikap, atau kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya.

Partisipan menyatakan:

"Saya biasanya mulai curiga kalau siswa yang awalnya aktif jadi sering menyendiri, atau kalau nilainya tiba-tiba turun drastis" (Guru BK, Perempuan)

Selain observasi, analisis dokumen akademik seperti rapor dan catatan kehadiran juga digunakan. Peserta didik yang mengalami penurunan prestasi atau sering absen menjadi fokus perhatian. Proses identifikasi juga melibatkan koordinasi dengan wali kelas. Wali kelas yang dekat dengan peserta didik juga melaporkan perubahan perilaku.

"Wali kelas memberi laporan kalau ada anak yang berubah sikap, misalnya jadi pendiam atau mulai terlibat masalah dengan temannya" (Guru BK, Perempuan)

Komunikasi dengan orang tua turut memperkuat informasi, terutama terkait kondisi keluarga atau permasalahan pribadi di luar sekolah.

2. Metode Identifikasi

Wawancara personal menjadi metode utama yang digunakan guru BK. Wawancara dilakukan dalam suasana yang nyaman untuk mendorong keterbukaan siswa. Guru BK juga menindaklanjuti laporan dari wali kelas dan guru lain.

"Siswa biasanya mau cerita kalau kondisinya tenang. Jadi saya usahakan suasana santai, supaya mereka merasa aman" (Guru BK, Perempuan).

Dalam kasus tertentu yang lebih serius, guru BK melakukan *home visit* untuk mendapatkan gambaran langsung kondisi rumah peserta didik.

3. Jenis Masalah Peserta Didik

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga kategori besar masalah peserta didik: akademik, sosial, dan personal.

Tabel 1. Kategori Masalah Peserta Didik di SMPN 3 Waru

Kategori Masalah	Indikator Utama	Contoh Kasus
Akademik	Penurunan prestasi, kesulitan memahami pelajaran, pelanggaran tata tertib	Seorang siswa menunjukkan penurunan nilai signifikan dalam 2 bulan terakhir
Sosial	Konflik dengan teman sebaya, perundungan, kesulitan beradaptasi	Siswa terlibat perkelahian akibat ejekan teman
Personal	Broken home, masalah ekonomi, pergaulan bebas	Siswa kehilangan motivasi belajar setelah orang tuanya bercerai

4. Klasifikasi Masalah

Guru BK melakukan klasifikasi masalah berdasarkan tingkat keparahan. Masalah ringan seperti pelanggaran tata tertib ditangani melalui sanksi sesuai aturan sekolah. Sebaliknya, masalah yang lebih berat, terutama yang melibatkan keluarga, memerlukan koordinasi dengan orang tua, wali kelas bahkan waka kesiswaan.

Salah satu guru BK menuturkan:

"Kalau masalahnya ringan, cukup saya beri arahan atau sanksi sesuai aturan. Tapi kalau sudah menyangkut keluarga, saya perlu mengajak orang tuanya ikut bicara"(Guru BK, Perempuan).

Strategi Pendekatan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Masalah Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPN 3 Waru menerapkan berbagai strategi pendekatan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah mereka. Strategi-strategi ini mencakup konseling individu, konseling kelompok, sosialisasi layanan BK, *home visit*, bimbingan karir, serta evaluasi berkelanjutan.

1. Konseling Individu

Konseling individu menjadi pendekatan utama yang digunakan oleh guru BK. Melalui pertemuan tatap muka, peserta didik diberi ruang untuk menyampaikan masalah mereka secara terbuka dalam suasana yang privat dan aman. Pendekatan ini membantu siswa untuk merasa nyaman sehingga mereka dapat mengungkapkan masalah akademik, sosial, maupun personal tanpa tekanan.

Guru BK menyatakan:

"Kalau konseling individu, anak biasanya lebih berani cerita. Saya berusaha tidak langsung menasehati, tapi membimbing supaya dia sendiri bisa paham masalahnya dan menemukan jalan keluar"

Konseling individu terbukti efektif dalam membangun kepercayaan siswa terhadap guru BK. Siswa merasa lebih diperhatikan karena mendapatkan kesempatan khusus untuk berbicara mengenai persoalan pribadi mereka.

2. Konseling Kelompok

Selain konseling individu, guru BK juga melaksanakan konseling kelompok. Konseling ini biasanya ditujukan bagi peserta didik yang menghadapi permasalahan serupa, misalnya kesulitan dalam hubungan sosial atau tekanan akademik.

Menurut guru BK:

"Kalau masalahnya sama, misalnya anak-anak yang sulit menyesuaikan diri, saya kumpulkan dalam satu kelompok kecil. Mereka bisa saling cerita, saling menguatkan"

Konseling kelompok memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Dukungan teman sebaya menjadi salah satu kekuatan utama pendekatan ini.

3. Sosialisasi Layanan BK

Guru BK secara rutin mengadakan sosialisasi di kelas untuk memperkenalkan layanan BK. Sosialisasi ini dilakukan agar peserta didik memahami bahwa BK bukanlah tempat untuk menghukum siswa yang bermasalah, melainkan wadah untuk membantu mereka berkembang secara optimal.

Guru BK menjelaskan:

"Saya sering masuk kelas untuk mengenalkan BK. Banyak anak yang awalnya takut, tapi setelah tahu BK itu untuk membantu, mereka jadi mau datang sendiri"

Sosialisasi ini berfungsi mengurangi stigma negatif terhadap layanan BK dan meningkatkan partisipasi siswa dalam konseling.

4. Home Visit

Untuk masalah personal yang lebih serius, guru BK melakukan *home visit* atau kunjungan ke rumah peserta didik. Kegiatan ini membantu guru BK memahami lebih dalam kondisi keluarga yang dapat mempengaruhi motivasi dan perilaku siswa.

"Kalau ada anak yang bermasalah karena kondisi rumah, saya usahakan datang ke rumahnya. Dari situ biasanya lebih jelas apa yang sebenarnya terjadi"(Guru BK, Perempuan)

Home visit juga melibatkan orang tua dalam penyelesaian masalah sehingga langkah penanganan menjadi lebih komprehensif.

5. Bimbingan Karir

Selain menangani masalah pribadi, sosial, dan akademik, guru BK juga memberikan bimbingan karir. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa merencanakan masa depan mereka, termasuk pilihan sekolah lanjutan atau peluang kerja. Dalam beberapa kegiatan, pihak luar seperti universitas atau lembaga pelatihan turut diundang untuk memberikan informasi karir.

6. Evaluasi Rutin

Guru BK melakukan evaluasi secara rutin terhadap perkembangan siswa setelah konseling atau penanganan masalah dilakukan. Evaluasi ini berfungsi memastikan bahwa langkah yang diberikan benar-benar berdampak positif terhadap siswa.

"Saya selalu cek lagi setelah beberapa minggu, apakah anak sudah lebih baik atau masih butuh bantuan. Kalau tidak dievaluasi, bisa saja masalahnya muncul lagi"(Guru BK, Perempuan).

Evaluasi berkelanjutan ini menjadi bagian penting agar layanan BK tidak berhenti hanya pada intervensi awal, tetapi juga memastikan adanya tindak lanjut yang berkesinambungan.



Gambar 1. Strategi Pendekatan Guru BK dalam Mengatasi Masalah Peserta Didik

Tantangan dan Hambatan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Masalah Peserta Didik

Dalam pelaksanaannya, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPN 3 Waru menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang mempengaruhi efektivitasnya dalam mengatasi masalah peserta didik. Hambatan-hambatan ini bersifat internal maupun eksternal dan berkaitan dengan sumber daya yang tersedia, keterbukaan peserta didik, dan dukungan

dari pihak terkait. Meskipun guru BK sudah berusaha maksimal, tantangan-tantangan tersebut seringkali menghambat proses identifikasi dan penyelesaian masalah peserta didik.

1. Kurangnya Jumlah Tenaga Guru BK

Tantangan utama yang dihadapi oleh layanan BK di SMPN 3 Waru adalah keterbatasan jumlah tenaga guru BK. Jumlah peserta didik yang cukup besar, yakni sekitar 325 siswa per tingkat, membuat guru BK mengalami hambatan dalam memberikan layanan maksimal. Dengan satu guru BK per jenjang kelas, beban kerja yang tinggi menyebabkan sulitnya memberikan perhatian penuh kepada setiap peserta didik yang membutuhkan bantuan.

Kurangnya jumlah tenaga BK ini juga mempengaruhi efektivitas dalam melakukan monitoring dan tindak lanjut terhadap siswa yang telah mendapatkan layanan konseling. Guru BK seringkali kesulitan untuk memantau perkembangan setiap peserta didik, terutama ketika ada peserta didik lain yang juga membutuhkan penanganan segera. Hal ini membuat beberapa masalah mungkin tidak tertangani dengan baik, terutama masalah-masalah yang memerlukan perhatian lebih mendalam dan berkelanjutan.

2. Keterbatasan Waktu untuk Menangani Masalah

Selain jumlah tenaga yang terbatas, keterbatasan waktu juga menjadi kendala yang signifikan. Dengan beban kerja yang tinggi, guru BK sering kali harus mengatur waktu dengan sangat ketat untuk bisa menangani setiap peserta didik yang membutuhkan layanan. Dalam beberapa kasus, waktu yang tersedia untuk melakukan konseling dengan peserta didik sangat terbatas, sehingga sulit bagi guru BK untuk benar-benar menggali akar masalah yang dihadapi siswa.

Keterbatasan waktu ini juga berpengaruh pada kemampuan guru BK dalam melakukan observasi menyeluruh terhadap peserta didik. Idealnya, guru BK perlu melakukan observasi mendalam terhadap perilaku peserta didik di dalam dan di luar kelas untuk mengidentifikasi masalah lebih awal. Namun, dengan banyaknya siswa yang harus ditangani, observasi semacam ini sering kali sulit dilakukan secara optimal.

3. Terlambat Mengetahui Masalah Siswa

Tantangan lain dalam menghadapi masalah adalah terlambat mengetahui masalah peserta didik. Dalam beberapa kasus, masalah peserta didik baru diketahui setelah masalah tersebut berkembang menjadi lebih serius, sehingga intervensi yang diberikan pun terlambat. Misalnya, dalam kasus masalah akademik atau personal, guru BK mungkin baru mengetahui

ketika siswa sudah menunjukkan penurunan prestasi yang signifikan atau perilaku yang mencurigakan.

Salah satu penyebab keterlambatan ini adalah keterbatasan dalam akses informasi dari peserta didik itu sendiri, baik karena siswa tidak bersedia bercerita, maupun karena kurangnya laporan dari wali kelas atau guru mata pelajaran yang melihat perubahan perilaku peserta didik. Guru BK sering kali bergantung pada laporan dari guru lain atau teman sebaya untuk mengetahui adanya masalah yang dihadapi peserta didik, dan jika laporan ini terlambat, maka intervensi yang diberikan pun tidak akan maksimal.

4. Tantangan dalam Home Visit

Salah satu strategi yang dilakukan guru BK untuk mengatasi masalah personal peserta didik adalah dengan melakukan home visit (kunjungan ke rumah). Namun, pelaksanaan home visit ini juga menghadapi berbagai hambatan. Salah satu tantangan utama adalah ketidaktersediaan siswa di rumah saat kunjungan dilakukan, atau sulitnya berkoordinasi dengan orang tua siswa. Beberapa peserta didik mungkin tidak berada di rumah pada saat kunjungan, atau orang tua mereka sulit ditemui karena kesibukan kerja atau alasan lainnya.

Selain itu, dalam beberapa kasus, guru BK menemukan bahwa kondisi rumah siswa tidak mendukung proses konseling. Misalnya, masalah personal seperti broken home atau masalah ekonomi keluarga sering kali berakar pada dinamika keluarga yang rumit, yang sulit diatasi hanya dengan penanganan dari sekolah. Dalam situasi seperti ini, guru BK harus bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti orang tua dan lembaga lain di luar sekolah, untuk memberikan solusi yang lebih komprehensif.

Meskipun layanan BK di SMPN 3 Waru menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, guru BK terus berusaha untuk mengatasi masalah-masalah ini dengan berbagai strategi. Dukungan dari pihak sekolah dan kolaborasi dengan orang tua sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas layanan BK dan memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan secara tepat waktu dan optimal.

Tabel 2. Tantangan dan Hambatan Guru BK di SMPN 3 Waru

Jenis Hambatan	Dampak Utama
Kurangnya tenaga guru BK	Tidak semua siswa terpantau, tindak lanjut terbatas
Keterbatasan waktu	Konseling singkat, observasi tidak optimal
Terlambat mengetahui masalah	Intervensi terlambat, masalah terlanjur serius
Hambatan *home visit*	Sulit bertemu siswa/orang tua, kondisi rumah tidak mendukung

PEMBAHASAN

Analisis Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Identifikasi munculnya permasalahan pada peserta didik menjadi faktor krusial untuk mencegah terjadinya masalah yang lebih serius di kemudian hari. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berupaya menggunakan berbagai pendekatan yang efektif meskipun dengan keterbatasan jumlah tenaga dan sumber daya. Salah satu strategi penting adalah memperluas jangkauan deteksi dini masalah melalui kerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta orang tua. Kolaborasi lintas pihak ini terbukti menjadi kunci dalam keberhasilan guru BK menemukan akar masalah dan merancang langkah penanganan yang tepat bagi peserta didik.

Dalam perspektif teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson, masa SMP berada pada fase *identity vs role confusion* (12–18 tahun). Pada tahap ini, remaja berusaha menemukan jati diri sekaligus menghadapi kebingungan identitas (Rusuli, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak masalah peserta didik SMPN 3 Waru berkaitan dengan dinamika krisis identitas, seperti menurunnya harga diri, kebingungan dalam menentukan arah masa depan, hingga perilaku menyimpang seperti perkelahian atau pelanggaran tata tertib. Kondisi ini konsisten dengan penelitian Nurhayati (2015), yang menjelaskan bahwa kegagalan menyelesaikan tugas perkembangan identitas akan menimbulkan rasa tidak berdaya dan pesimisme. Lebih jauh, Inayah et al. (2021) serta Nadiah et al. (2021) menemukan bahwa krisis identitas pada remaja dapat mendorong mereka terjerumus pada kenakalan remaja, bahkan sampai membentuk identitas negatif sebagai kompensasi dari kekosongan identitas yang dialami.

Data dari lapangan juga mendukung pandangan tersebut. Guru BK menemukan bahwa bentuk pelampiasan krisis identitas peserta didik cenderung seragam, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, melanggar tata tertib sekolah, menunjukkan kemurungan, hingga penurunan motivasi belajar. Temuan ini memperkuat studi Nurhayati (2015) bahwa gejala psikososial tersebut dapat dijadikan indikator awal bagi guru BK dalam mengidentifikasi masalah. Dengan demikian, observasi perilaku sehari-hari peserta didik dapat dijadikan alat diagnostik non-formal yang penting.

Selain itu, Erikson (1968) menegaskan bahwa pertanyaan eksistensial seperti *"Siapa aku?"*, *"Aku ingin menjadi apa?"*, atau *"Bagaimana aku dilihat orang lain?"* selalu muncul pada fase remaja. Peserta didik sering mengalami kebingungan menghadapi perasaan baru yang muncul selama masa transisi ini. Hasil penelitian di SMPN 3 Waru menemukan bahwa kebingungan

tersebut kerap membuat siswa merasa cemas dan kurang percaya diri. Hal ini sejalan dengan temuan Meeus & Deković (1995) yang menekankan bahwa pencarian identitas yang tidak terarah akan memunculkan perasaan terasing dan tertekan.

Dalam konteks karier, Holland et al. (1993) menjelaskan pentingnya perkembangan identitas vokasional pada masa remaja, yaitu pemahaman terhadap minat, bakat, serta tujuan hidup. Hasil penelitian di SMPN 3 Waru menunjukkan masih banyak peserta didik yang ragu menentukan arah karier karena minimnya kesiapan pilihan. Hal ini mendukung temuan Nadiah et al. (2021) dan Smitina (2009) bahwa kegagalan membentuk identitas vokasional yang stabil dapat menimbulkan kebingungan karier (*career indecision*). Oleh karena itu, guru BK di sekolah ini tidak hanya fokus pada masalah personal dan sosial, tetapi juga melaksanakan layanan bimbingan karier sebagai upaya preventif dan pengembangan potensi.

Temuan penelitian ini juga menambahkan kebaruan dibanding studi terdahulu. Jika penelitian-penelitian sebelumnya cenderung hanya menyoroti krisis identitas dari sisi perilaku negatif, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara masalah akademik, personal, dan sosial. Guru BK di SMPN 3 Waru mengungkap bahwa masalah pribadi, sosial, dan akademik peserta didik saling terkait dan tidak berdiri sendiri. Hal ini memperkaya temuan Putri (2021) yang menekankan bahwa interaksi sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikososial individu. Dengan kata lain, penelitian ini menegaskan bahwa problem akademik tidak bisa dipisahkan dari problem personal dan sosial, begitu pula sebaliknya.

Implikasi praktis dari analisis ini adalah pentingnya peran BK sebagai mediator antara peserta didik, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Guru BK tidak hanya menjadi konselor, tetapi juga fasilitator dalam membangun identitas diri yang sehat. Hal ini sejalan dengan teori Erikson yang menekankan bahwa keberhasilan menyelesaikan krisis identitas sangat bergantung pada dukungan lingkungan sosial. Penelitian ini mendukung temuan Eka Nasywa et al., (2025), yang menunjukkan bahwa keterlibatan guru, keluarga, dan teman sebaya merupakan faktor penentu keberhasilan siswa dalam menghadapi krisis identitas.

Dengan demikian, peran BK di SMPN 3 Waru menjadi krusial, bukan hanya dalam penanganan masalah, tetapi juga dalam pencegahan dan penguatan identitas positif peserta didik. Konseling individu, konseling kelompok, hingga home visit yang dilakukan guru BK terbukti membantu peserta didik merespons krisis identitas dengan lebih baik. Hasil ini konsisten dengan gagasan Erikson sekaligus memperkuat relevansi teori perkembangan psikososial dalam praktik bimbingan konseling modern.

Analisis Pendekatan Client Centered Carl Rogers

Strategi utama guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPN 3 Waru dalam membantu peserta didik mengatasi masalah mereka adalah melalui konseling individu. Data lapangan menunjukkan bahwa guru BK berusaha menciptakan suasana konseling yang nyaman dan aman, sehingga peserta didik merasa bebas untuk mengungkapkan permasalahan pribadi, sosial, maupun akademiknya tanpa rasa takut dihakimi. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip *client-centered* Carl Rogers yang menekankan pentingnya hubungan hangat, empati, dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) antara konselor dan klien (Corey, 2013; Rogers, 1951).

Peserta didik di sekolah ini mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah bercerita ketika guru BK menunjukkan sikap penerimaan dan tidak langsung memberikan penilaian. Temuan ini mendukung studi sebelumnya oleh Harahap (2020) yang menemukan bahwa pendekatan *client-centered* meningkatkan keterbukaan siswa dan mempercepat proses identifikasi masalah. Guru BK di SMPN 3 Waru menggunakan teknik refleksi perasaan dan klarifikasi, yang memungkinkan peserta didik melihat kembali masalahnya dari sudut pandang baru.

Selain konseling individu, guru BK juga melakukan *home visit* untuk kasus personal yang lebih kompleks, seperti konflik keluarga atau kondisi ekonomi yang sulit. Hal ini memperluas ruang lingkup pendekatan Rogers dengan melibatkan orang tua, sehingga tercipta hubungan konseling yang lebih holistik. Penelitian Mahidin & Batubara (2020) menegaskan bahwa integrasi pendekatan *client-centered* dengan keterlibatan keluarga mampu memperkuat hasil konseling karena siswa merasa lebih didukung secara emosional.

Rogers menekankan tiga sikap inti konselor yang esensial: empati (*empathy*), keaslian (*congruence*), dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) (Rogers, 1957). Menariknya, hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa tidak semua siswa langsung terbuka. Beberapa masih menunjukkan resistensi atau hanya bercerita secara parsial. Namun, seiring waktu, dengan konsistensi sikap empatik dan penerimaan dari guru BK, siswa-siswa tersebut mulai mau membuka diri. Fenomena ini sejalan dengan temuan Baltacı et al. (2020) bahwa konseling berbasis empati membutuhkan waktu untuk menembus hambatan psikologis siswa, tetapi efeknya lebih berkelanjutan dalam meningkatkan kepercayaan diri.

Selain aspek personal, pendekatan *client-centered* juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan identitas vokasional peserta didik. Konseling karier yang dilakukan di sekolah

ini tidak hanya berfokus pada pemilihan jurusan atau pekerjaan di masa depan, tetapi juga membantu siswa mengenali potensi dan minat mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Parola & Marcionetti (2024) yang menunjukkan bahwa intervensi konseling berbasis *client-centered* dapat mengurangi *career indecision* dan meningkatkan kejelasan identitas vokasional remaja.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pendekatan *client-centered* Rogers di SMPN 3 Waru berhasil membantu peserta didik memahami diri mereka sendiri, mengurangi kecemasan, serta membangun kemandirian dalam pengambilan keputusan. Kebaruan penelitian ini adalah integrasi pendekatan *client-centered* dengan praktik *home visit* dan kolaborasi orang tua, yang relatif jarang disoroti dalam penelitian sebelumnya di konteks sekolah menengah di Indonesia.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah yaitu SMPN 3 Waru, sehingga generalisasi hasil ke konteks sekolah lain dengan karakteristik berbeda masih terbatas. Kedua, data yang diperoleh lebih banyak bersumber dari wawancara guru BK dan observasi, sedangkan perspektif peserta didik sendiri belum dieksplorasi secara mendalam. Hal ini bisa membuat pemahaman terhadap dinamika permasalahan peserta didik masih terfokus pada sudut pandang guru. Ketiga, penelitian ini belum mengukur efektivitas strategi BK secara kuantitatif, misalnya dengan instrumen skala psikologis untuk menilai perubahan identitas atau penurunan masalah peserta didik. Dengan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan diharapkan dapat menggunakan desain *mixed methods* untuk mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif, memperluas lokasi penelitian ke sekolah lain, serta lebih banyak menggali suara peserta didik agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas layanan BK di SMP.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPN 3 Waru memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi serta menangani berbagai permasalahan peserta didik, baik yang bersifat akademik, sosial, maupun personal. Strategi identifikasi dilakukan melalui observasi, wawancara, koordinasi dengan guru dan wali kelas, komunikasi dengan orang tua, serta kunjungan rumah. Proses ini memperlihatkan bahwa

problematika peserta didik tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan, sehingga layanan BK menuntut pendekatan yang holistik.

Dalam perspektif teori perkembangan psikososial Erikson, temuan ini memperkuat pentingnya peran BK dalam membantu peserta didik menghadapi krisis identitas pada masa remaja. Sedangkan melalui pendekatan client-centered Rogers, penelitian ini menyoroti efektivitas sikap empatik, penerimaan tanpa syarat, serta konsistensi hubungan interpersonal dalam membuka keterbukaan siswa untuk bercerita dan menemukan solusi. Integrasi kedua kerangka teori tersebut menghasilkan model konseling yang humanis, adaptif, dan kontekstual, sehingga berkontribusi terhadap literatur akademik sekaligus praktik layanan BK di sekolah menengah.

Implikasi penelitian ini mencakup dua sisi. Secara teoretis, penelitian memperkaya wacana mengenai keterkaitan antara krisis identitas remaja dan strategi konseling berbasis empati yang dikontekstualisasikan di sekolah. Secara praktis, penelitian memberikan landasan bagi penguatan layanan BK yang tidak hanya berfungsi kuratif, tetapi juga preventif dan pengembangan potensi, termasuk pada aspek karier peserta didik.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup studi kasus yang terbatas pada satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, keterbatasan jumlah tenaga BK dan waktu observasi juga membatasi kedalaman eksplorasi masalah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi komparatif di berbagai sekolah, analisis longitudinal untuk melihat konsistensi peran BK dalam jangka panjang, serta pengembangan model intervensi kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan komunitas secara lebih intensif.

DAFTAR PUSTAKA

Baltacı, U. B., Öztemel, K., & Tras, Z. (2020). Investigation of the Relationship Between Adolescents' Career Indecision, and Social Support Perception and Basic Psychological Needs. *International Education Studies*, *13*(10), 113. https://doi.org/10.5539/ies.v13n10p113

Corey, G. (2013). *Teori dan praktek: Konseling dan psikoterapi* (7th ed.). Refika Aditama.

Eka Nasywa, Kamal Rizkqi Sya'bani, Tunu, R. P., & Muhammad Rezza Septian. (2025). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Krisis Identitas pada Remaja Kelas VII di SMP Negeri 5 Cimahi. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *7*(1), 1–9. https://doi.org/10.32585/advice.v7i1.6759

Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society* (p. 397). W W Norton & Co.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton & Co.

Fitriyanti, I., Ferdiansyah, M., & Arizona, A. (2019). PERAN GURU BK DALAM MENGIDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR SISWA DI SMA BINA JAYA PALEMBANG. *Jurnal Wahana Konseling*, *2*(2), 100. https://doi.org/10.31851/juang.v2i2.4286

Harahap, D. (2020). Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *2*(2), 321–334. http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Irsyad/article/view/3174

Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, *2*(3), 317. https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324

Hidayati, S. H. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengidentifikasi permasalahan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Kandangan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, *3*(2), 1–6.

Holland, J. L., Johnston, J. A., & Asama, N. F. (1993). The Vocational Identity Scale: A Diagnostic and Treatment Tool. *Journal of Career Assessment*, *1*(1), 1–12. https://doi.org/10.1177/106907279300100102

Inayah, M. N., Yusuf, A., & Umam, K. (2021). Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, *20*(3), 245–256. https://doi.org/10.31105/jpks.v20i3.2707

Khalidah, F., Faiha, H. A. I., Naumi, N., Slamet, R. A., Syifa, S., & Hamidah, S. (2024). PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN: PERSPEKTIF GURU DAN SISWA. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, *2*(1), 94–105. https://entinas.joln.org/index.php/2023/article/view/73

Mahidin, M., & Batubara, N. F. (2020). PENERAPAN TEORI CLIENT CENTERED DALAM PELAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI MTS.S DARUSSALAM SIMPANG LIMUN KEC. TORGAMBA LABUHANBATU SELATAN. *Al-Mursyid : Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, *2*(1). https://doi.org/10.30829/mrs.v2i1.716

Meeus, W., & Dekoviíc, M. (1995). Identity development, parental and peer support in adolescence: Results of a national Dutch survey. *Adolescence*, *30*(120), 931–944.

Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). HUBUNGAN FAKTOR PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL DENGAN IDENTITAS VOKASIONAL PADA REMAJA AKHIR. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, *5*(1), 21–29. https://doi.org/10.22460/q.v5i1p21-29.2172

Nurhayati, T. (2015). PERKEMBANGAN PERILAKU PSIKOSOSIAL PADA MASA PUBERTAS. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, *14*(1). https://www.syekhnurjati.ac.id/Jurnal/index.php/edueksos/article/view/649/663

Parola, A., & Marcionetti, J. (2024). Profiles of Career Indecision: A Person-Centered Approach with Italian Late Adolescents. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, *14*(5), 1437–1450. https://doi.org/10.3390/ejihpe14050095

Putri, W. T. A. (2021). Menanggapi Fenomena Anak- anak yang Mengemis dalam Perspektif Perkembangan Psikososial. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *6*(1). https://doi.org/10.22515/bg.v6i1.1351

Rahman, A. B., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757

Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy; its current practice, implications, and theory* (pp. xii, 560). Houghton Mifflin.

Rogers, C. R. (1957). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. *Journal of Consulting Psychology*, *21*(2), 95–103. https://doi.org/10.1037/h0045357

Rosada, U. D. (2016). MODEL PENDEKATAN KONSELING CLIENT CENTERED DAN PENERAPANNYA DALAM PRAKTIK. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *6*(1), 14. https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.454

Rusuli, I. (2022). PSIKOSOSIAL REMAJA: SEBUAH SINTESA TEORI ERICK ERIKSON DENGAN KONSEP ISLAM. *Jurnal As-Salam*, *6*(1), 75–89. https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384

Smitina, A. (2009). Student's risks to drop out and relation to vocational identity. In International Association for Educational and Vocational Guidance (IAEVG) (Ed.), *IAEVG International Conference 2009 Finland: Coherence, co-operation and quality in guidance and counselling / International Association for Educational and Vocational Guidance.* (pp. 1–10). International Association for Educational and Vocational Guidance; VOCEDplus. https://hdl.voced.edu.au/10707/319183

Syahada, N. L., Wulandari, I., & Setyawan, A. (2022). PROBLEMATIKA PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN DAN ALTERNATIF SOLUSI PADA PESERTA DIDIK DI SDN KOWEL 3. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika*, *2*(2), 224–236. https://doi.org/10.36733/pemantik.v2i2.5466